

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kekayaan hayati yang melimpah, hal ini memberikan keuntungan bagi Indonesia terhadap pembangunan perekonomian melalui kekayaan hayatinya. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Pembangunan merupakan suatu proses yang memberikan perubahan-perubahan yang lebih baik dalam suatu wilayah. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan yang meliputi perubahan pendapatan maupun perubahan struktur perekonomian disuatu wilayah tertentu dalam jangka panjang dengan tujuan untuk menaikkan pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi dipandang sebagai suatu proses yang mencakup berbagai perubahan masyarakat, lembaga-lembaga pemerintahan, pendapatan, tenaga kerja, serta pemberantasan kemiskinan.

Penerapan UU RI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah telah merubah paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralistik ke pola desentralistik. Perubahan ini memiliki arti yang sangat penting dalam

pembangunan daerah yang menuntut daerah mampu melakukan aktivitas pembangunan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta pengendalian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Dengan diterapkannya Undang-Undang tersebut maka pemerintah di daerah mendapat kewenangan yang lebih besar dalam mengatur pemerintahannya sendiri termasuk di bidang pertanian (Hapsari, 2007).

Adanya otonomi daerah memungkinkan daerah dapat mengoptimalkan segala potensinya dengan baik sehingga pemerintah daerah harus semakin aktif dalam mengoptimalkan potensi daerah dan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten dari 29 kabupaten dan 6 kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Pelaksanaan pembangunan daerah bertujuan sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dituntut untuk memberdayakan sumberdaya yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat terhadap keberlanjutan pembangunan daerah.

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang pada dasarnya terdiri dari sembilan sektor, diantaranya sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Sektor pertanian merupakan bagian pokok di dalam kehidupan dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan pemenuhan sandang, pangan,

maupun papan yang harus dipenuhi dan menjadi bagian pokok dalam kehidupan. Sektor pertanian mampu menjangkau kebutuhan utama manusia yaitu dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Hal ini tidak boleh dianggap mudah karena pada dasarnya dalam sektor pertanian ini bergantung pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak dan berpengaruh sekitar 17,3% penyumbang pemasukan negara pada Produk Domestik Bruto (Bukhori, 2014).

Berdasarkan BPS Kabupaten Semarang (2014), sektor pertanian di Kabupaten Semarang terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Sektor pertanian di Kabupaten Semarang sebagai salah satu sektor yang berkembang dan sebagai salah satu pendukung keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.

Usaha dalam bidang pertanian akan terus berjalan selama manusia masih membutuhkan makanan untuk mempertahankan hidup dan masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam kegiatan industri. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan pendapatan petani, memenuhi kebutuhan pangan dan industri, serta memperluas kesempatan kerja.

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah salah satunya adalah nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan nilai PDRB tersebut dapat diketahui bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Semarang yaitu menempati urutan ketiga setelah

sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Struktur Ekonomi Kabupaten Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2014 (persen)

No	Sektor	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	14,97	14,81	15,13	14,00	13,90
2	Pertambangan & Penggalian	0,13	0,13	0,12	0,10	0,10
3	Industri Pengolahan	42,82	42,76	42,31	41,81	41,60
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,32	1,40	1,31	1,34	1,41
5	Konstruksi	3,98	4,03	4,03	4,30	4,69
6	Perdagangan, hotel & restoran	20,65	20,57	20,63	22,37	22,02
7	Pengangkutan & komunikasi	2,60	2,77	2,69	2,69	2,84
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,21	4,21	4,19	4,25	4,36
9	Jasa-Jasa	9,32	9,32	9,60	9,12	9,09
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Semarang (2014)

Berdasarkan tabel di atas, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi paling tinggi dalam laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2010 sampai 2014. Hal ini dikarenakan banyaknya industri yang mendominasi beberapa wilayah di Kabupaten Semarang, baik industri besar, sedang maupun kecil. Walaupun sektor industri memberikan kontribusi yang sangat besar, terdapat sektor yang memberikan kontribusi terbesar lainnya di Kabupaten Semarang yaitu sektor perdagangan, hotel & restoran, dan sektor pertanian. Lahan pertanian masih banyak mendominasi beberapa wilayah di Kabupaten Semarang. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan sektor pertanian memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan dan pembangunan di Kabupaten Semarang.

Sampai dengan tahun 1990 sektor pertanian masih merupakan penyumbang utama dalam membentuk produk domestik bruto. Namun sesudah itu posisi tersebut diambil alih oleh sektor industri pengolahan. Hal ini sesungguhnya sangat memprihatinkan, bukan karena sektor pertanian tidak berkembang, melainkan masih besarnya proporsi tenaga kerja di sektor tersebut. Pada tahun 2014 sektor pertanian mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di tahun 2013 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 14,00%. Kontribusi terbesar diberikan oleh sektor industri pengolahan 41,60% dan diikuti oleh sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 22,02%.

Tabel 1.2. Struktur Ekonomi Kabupaten Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014 (persen)

No	Sektor	PDRB Atas Dasar Harga Konstan				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	12,75	12,59	12,86	12,03	11,51
2	Pertambangan & Penggalian	0,12	0,12	0,10	0,10	0,10
3	Industri Pengolahan	46,50	46,48	45,70	45,75	45,84
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,91	0,93	0,93	0,94	0,96
5	Konstruksi	3,71	3,84	3,88	4,13	4,62
6	Perdagangan, hotel & restoran	21,76	21,60	21,78	22,16	22,01
7	Pengangkutan & komunikasi	2,15	2,18	2,14	2,18	2,20
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,57	3,53	3,52	3,62	3,63
9	Jasa-Jasa	8,53	8,72	9,09	9,09	9,13
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Semarang (2014)

Tabel 1.2. menunjukkan laju pertumbuhan seluruh sektor ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2010 sampai 2014. Menurut harga konstan, pada tahun 2014 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 11,51 persen, lebih rendah jika dibandingkan tahun 2013 yang memberikan kontribusi sebesar 12,03 persen. Kontribusi terbesar adalah sektor industri pengolahan yang

memberikan kontribusi sebesar 45,84 persen. Sedangkan kontribusi terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,10 persen.

Masing-masing daerah harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yang diindikasikan dengan peningkatan PDRB. Kabupaten Semarang berperan penting terhadap perekonomian di Jawa Tengah. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah (2014), laju pertumbuhan perekonomian wilayah Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2000 tahun 2011-2013, Kabupaten Semarang menempati urutan keempat setelah Kota Semarang, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Kudus dari 35 kabupaten/kota. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga sangat diperlukan usaha untuk terus meningkatkan perekonomian di Kabupaten Semarang pada khususnya.

Kabupaten Semarang dikenal sebagai kawasan industri, tetapi sektor pertanian masih memberikan sumbangan besar dalam perekonomian untuk pemenuhan masyarakat. Sektor pertanian mampu menciptakan lapangan kerja baru di luar sektor pertanian, mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan sarana produksi dan infrastruktur ekonomi lainnya. Meskipun kontribusi sektor pertanian berfluktuatif dan cenderung menurun dari tahun 2010-2014, sektor ini tetap menjadi salah satu sektor yang mempunyai peranan penting di Kabupaten Semarang.

Kondisi penurunan sektor pertanian disebabkan faktor-faktor antara lain kurangnya penguasaan informasi dan iptek pertanian, rendahnya nilai tambah produk pertanian, adanya periode menunggu hasil usaha pertanian dan

penguasaan lahan seperti pada tahun 2013 menunjukkan adanya konversi lahan sawah seluas 1,76 ha. Berkurangnya lahan sawah ini disebabkan adanya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan kering/tegalan, perumahan/bangunan, jalan dan infrastruktur lainnya yang tidak diimbangi dengan pembukaan areal sawah baru. Disamping itu produksi pertanian belum mampu menjamin kelangsungan dan kualitas yang baik, untuk itu perlu dibuat suatu pengidentifikasian di sektor pertanian dengan menganalisis sub-sub sektor pertanian unggulan yang ada dan mampu memberikan kontribusi yang cukup untuk membangun wilayahnya.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat ditarik perumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Sektor perekonomian dan subsektor pertanian apa saja yang menjadi sektor/subsektor basis di Kabupaten Semarang?
2. Apakah terjadi perubahan posisi pada sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Semarang?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan posisi sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sektor perekonomian dan subsektor pertanian yang menjadi sektor/subsektor basis di Kabupaten Semarang.

2. Mengetahui perubahan posisi pada sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Semarang.
3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan posisi sektor perekonomian dan subsektor pertanian di Kabupaten Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Semarang, diharapkan hasil penelitian ini dapat:
 - a. Menjadi bahan informasi dan pertimbangan untuk lebih memberikan perhatian pada peran sektor perekonomian di Kabupaten Semarang, khususnya terhadap peran sektor pertanian dan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi besar bagi perencanaan pembangunan daerah.
 - b. Menjadi bahan untuk memberikan tindakan dalam pencegahan perubahan sektor yang mempengaruhi penurunan perekonomian di Kabupaten Semarang, dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi masing-masing sektor perekonomian di Kabupaten Semarang.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan suatu proses pembelajaran antara teori dan praktik yang dituangkan dalam karya ilmiah, serta menambah pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian dan mengetahui lebih

mendalam mengenai keadaan wilayah dan perekonomian serta peran sektor pertanian di Kabupaten Semarang.

3. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi mengenai topik penelitian dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

